

## **BAB IV**

### **ANALISIS ARAH KIBLAT MASJID AL-IJABAH GUNUNG PATI**

#### **SEMARANG**

Sejak pemindahan arah kiblat dari Bait al-Maqdis di Palestina ke Ka'bah Bait al-Haram di Makkah maka mulai saat itu ditetapkanlah bahwa Ka'bah Bait al-Haram di Makkah sebagai kiblat bagi kaum muslimin di seluruh dunia untuk menghadap ketika melaksanakan shalat dan ketika mayat seorang muslim dimakamkan. Dengan demikian sudah seharusnya masjid yang akan dibangun harus menghadap dengan tepat ke arah Ka'bah tersebut dengan cara apapun dan bagaimanapun. Sebagaimana kita ketahui dewasa ini telah ditemukan banyak cara yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat mulai dari cara yang sifatnya klasik sampai modern dengan tingkat keakuratan yang beragam. Sistem perhitungan modern biasanya dianggap lebih akurat daripada yang klasik dengan alasan bahwa data-data yang digunakan dalam perhitungan modern dianggap lebih lengkap dan teliti ditambah lagi dengan bantuan alat-alat hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat maju. Namun sistem perhitungan klasik juga tidak bisa diabaikan karena ada beberapa sistem perhitungan klasik yang juga bisa dianggap akurat. Metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan *Rashd al-Kiblat* adalah salah satu contoh metode yang sering digunakan sejak dulu sampai sekarang dalam menentukan arah kiblat dan hasilnya pun terbilang akurat.

Berbicara masalah Masjid Al-Ijabah Gunung Pati mungkin bisa dikategorikan sebagai salah satu dari sekian masjid yang memiliki keunikan. Selain masjid ini merupakan masjid tertua sekecamatan Gunung Pati, ada beberapa cerita

menarik yang terjadi di Masjid tersebut. Salah satunya adalah ketika dilakukan penggantian tiang penyangga masjid yang sudah dianggap tidak layak, maka ketika itu terjadi kejadian yang di luar nalar, yang mana menurut hasil pengukuran pada saat itu tiang penyangga yang berjumlah empat tersebut masing-masing memiliki ukuran setinggi 5 m. namun ketika diganti dengan tiang baru yang berukuran sama, tiang baru tersebut ternyata kurang tinggi. Kemudian dicarikan lagi tiang yang ukurannya melebihi 5 m, namun tetap saja kurang tinggi ukurannya ketika dipasang. Dari sini masyarakat setempat berkesimpulan bahwa Masjid Al-Ijabah Gunung Pati adalah masjid keramat sehingga tidak ada satu pihakpun yang berani merobah secara total bangunan asli masjid. Kalaupun pernah terjadi renovasi, itu hanya sebatas penambahan ruangan dan pemasangan marmer dan keramik serta beberapa perbaikan lainnya. Sehingga arah kiblatnyapun tidak pernah berubah sampai sekarang.

#### **A. Analisis Pandangan Masyarakat Gunung Pati Tentang Arah Kiblat**

Secara umum masyarakat Gunung Pati yang berdomisili di lingkungan masjid Al-Ijabah memahami bahwa arah kiblat merupakan syarat sahnya ibadah shalat dalam artian tidak sah shalat seseroang yang dengan sengaja tidak menghadap ke arah kiblat. Namun dalam hal metode penentuan arah kiblat untuk mencari ketepatan terhadap arah kiblat tersebut masyarakat setempat berbeda pemahaman yang secara umum terbagi kepada dua kelompok yaitu kelompok yang masih berpegang pada keyakinan lama dan kelompok yang cenderung menerima modernisasi termasuk yang berhubungan dengan permasalahan arah kiblat. Namun sebagaimana yang dituturkan oleh seorang

narasumber yaitu bapak Masyhudi yang merupakan tokoh masyarakat Gunung Pati bahwa dilihat dari kuantitas bahwa sebagian masyarakat yang masih berpegang pada keyakinan lama adalah minoritas yang jumlahnya lebih sedikit daripada yang cenderung menerima modernisasi. Sehingga ketika ditanya mengenai arah kiblat ada beberapa pendapat yang mereka kemukakan.

H. Sukari sebagai sesepuh dan penasehat masjid Al-Ijabah yang juga dianggap sebagai tokoh masyarakat, ketika ditanya mengenai arah kiblat beliau berpendapat bahwa arah kiblat adalah permasalahan arah. Memang fungsi arah kiblat adalah sebagai syarat sah ibadah shalat namun masalah penentuannya tentunya tidak mesti harus orang yang ahli di bidang agama tapi siapa saja yang dianggap bisa memberikan pengukuran yang akurat dan bisa memberikan kepastian tentang kebenaran arah kiblat maka itulah yang diperpegangi. Selain itu juga pemanfaatan teknologi juga tidak bisa diabaikan karena masalah perhitungan arah bukanlah masalah agama melainkan masalah yang berhubungan dengan matematika dan sains. Dilihat dari komentarnya tokoh masyarakat ini cenderung setuju dengan pengukuran yang bersifat modern dengan bantuan teknologi yang sudah canggih.

Muhammad Zainuri yang dianggap ustad dan tokoh masyarakat juga mengemukakan hal yang serupa dengan apa yang diungkapkan oleh H. Sukari. Menurut beliau jika pemanfaatan teknologi dapat memberikan kejelasan dan keyakinan terhadap kebenaran arah kiblat maka pemanfaatan teknologi tersebut tidak bukanlah masalah.

Berbeda dengan Masyhudi sebagai salah satu tokoh masyarakat yang juga salah satu keturunan dari Si Mbah Ibrahim sebagai pertama kali merenovasi masjid Al-Ijabah Gunung Pati pada tahun 1930. Mengenai permasalahan arah kiblat menurut beliau sebagaimana yang pendapat para ulama adalah sarat sahnya ibadah shalat. Namun ketika menanggapi masalah penggunaan perhitungan modern dengan bantuan teknologi dalam penentuan arah kiblat beliau cenderung kurang setuju. Menurut beliau ulama-ulama zaman dulu adalah orang-orang yang alim dan mempunyai keistimewaan tertentu. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa ulama yang mendirikan masjid tersebut tentunya sudah melakukan pengukuran arah kiblat dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan keahlian mereka dan tentunya arah kiblat masjid itu memang sudah benar begitu adanya.

Selanjutnya beliau menguatkan pendapatnya dengan menceritakan bahwa Si Mbah Ibrahim yang pertama kali melakukan renovasi terhadap Masjid Al-Ijabah yang juga merupakan kakek beliau. Ketika itu Si Mbah Ibrahim sudah memiliki kompas tapi Si Mbah Ibrahim tidak melakukan perubahan terhadap arah kiblat masjid Al-Ijabah. Berdasarkan argumen ini beliau melegitimasi bahwa arah kiblat Masjid Al-Ijabah memang benar adanya. Selain itu menurut bapak Masyhudi ada pengalaman menarik yang terjadi pada masjid Al-Ijabah yaitu ketika dilakukan penggantian 4 tiang utama penyangga masjid, tiang yang terletak di sebelah kiri depan tidak mau diganti. Dalam artian ketika dipasang kayu yang berukuran sama dengan tiang yang asli tiang tersebut kependekan.

Kemudian dicarikan lagi kayu yang lebih panjang ketika dipasang masih tetap kependekan juga, sehingga akhirnya penggantinya tiang dibatalkan.

Latar belakang inilah yang menyebabkan beliau berkesimpulan bahwa segala komponen yang ada di masjid Al-Ijabah adalah benar begitu adanya termasuk masalah arah kiblatnya. Keyakinan ini pulalah yang menyebabkan arah kiblat Masjid Al-Ijabah meskipun sudah dilakukan pengukuran berkali-kali yang menurut penuturan bapak Masyhudi sudah pernah dilakukan pengukuran sebanyak empat kali namun tetap tidak bisa merubah keyakinan masyarakat setempat terhadap arah kiblat masjid tersebut. Hanya saja beliau lupa pihak mana saja yang pernah melakukan pengukuran.

#### **A. Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati**

##### 1. Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati Berdasarkan Perhitungan dengan Rumus matematika Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*)

Dalam menganalisis arah kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati penulis menggunakan sistem perhitungan arah Kiblat yang menggunakan rumus matematika Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*). Selain itu juga penulis menggunakan beberapa alat bantu yang yang terbilang modern seperti *Global Positioning System* (GPS) untuk mencari lintang dan bujur lokasi Masjid Al-Ijabah Gunung Pati, *Scientific Calculator* untuk melakukan perhitungan dan *Theodolit* untuk menentukan besaran sudut arah kiblat Masjid Al-Ijabah tersebut.

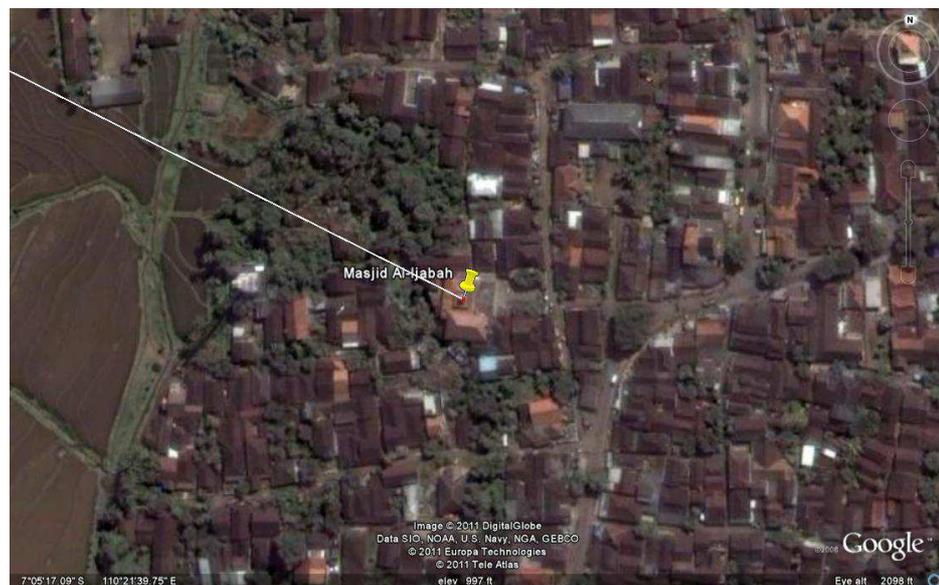
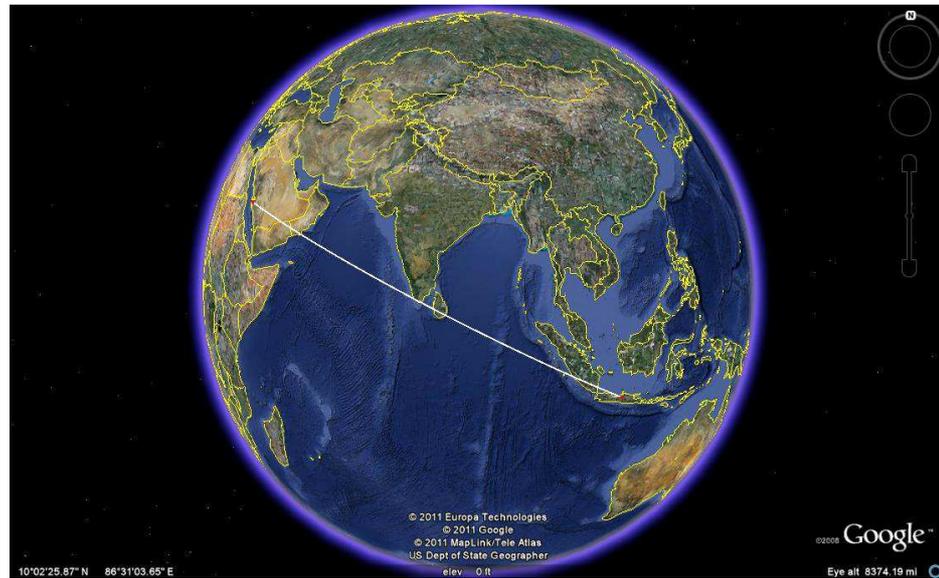
Metode ini juga sering disebut dengan metode azimuth kiblat. Metode inilah yang sering dipakai oleh staf Urusan Agama Islam (URAI) Kementerian Agama (KEMENAG) Republik Indonesia (RI) bidang Hisab dan Rukyat dalam

melakukan perhitungan arah kiblat. Sehingga perhitungan arah kiblat dengan menggunakan sistem ini sudah tidak diragukan lagi keakuratan hasilnya. Karena di samping fasilitas yang digunakan sudah modern dan sistem perhitungan matematika Segitiga Bola (*Spherical Trygonometry*), data yang digunakan adalah hasil pengolahan secara mekanik. Seperti data *deklinasi* ( $\delta$ ) dan *equation of time* ( $e$ ) yang digunakan berasal dari *Win Hisab* yang selalu mengalami perubahan tiap jam sehingga ketelitiannya lebih dari data *deklinasi* ( $\delta$ ) dan *equation* ( $e$ ) seperti yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang perubahannya perhari.

Dalam pengaplikasiannya penulis menggabungkan tiga komponen tersebut saat melakukan pengukuran hari Sabtu tanggal 7 Mei 2011 terhadap shaf asli Masjid pada jam 9 : 20. Sebagaimana tertera dalam lampiran.

Dari hasil perhitungan tersebut semua ruangan baik ruang utama, ruang tambahan dan teras pada dasarnya sejajar sehingga arah kiblat semua ruangan tersebutpun memiliki ukuran yang sama. Menurut pengecekan penulis menggunakan system perhitungan segitiga bola dengan bantuan theodolite, arah kiblat masjid Al-Ijabah adalah  $4^{\circ}44'23,42''$  dari Barat ke Utara. Sedangkan arah kiblat yang sebenarnya untuk masjid tersebut adalah  $294^{\circ}52'19,37''$  dari Barat ke Utara. Dengan demikian terdapat deviasi arah kiblat pada masjid Al-Ijabah sebesar  $19^{\circ} 47' 55,95''$ . Sebagaimana terlihat ketika penulis melakukan pengecekan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2011, jam 09 : 20 berdasarkan perhitungan dengan alat bantu theodolit arah kiblat Masjid Al-Ijabah yang sebenarnya adalah  $240^{\circ} 15' 54,9''$ . Sedangkan arah kiblat Masjid Al-Ijabah sendiri adalah  $220^{\circ} 27' 58,9''$ . Sehingga kurang ke Utara sebesar  $19^{\circ}47' 55,95''$ .

2. Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati Menggunakan *Google Earth*



Gambar: Arah kiblat Masjid AliIjabah Gunung Pati terlihat dari program

*Google Earth*

Gambar tersebut di atas adalah bentuk visual dari keadaan arah kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati jika dilihat dari luar angkasa. Gambar tersebut adalah hasil foto yang dilakukan oleh satelit yang diambil dari program *Google Earth* via internet.

Gambar tersebut menunjukkan keadaan arah kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati yang kurang ke Utara atau terlalu ke Barat dari arah kiblat yang sebenarnya sekian derajat sebagaimana yang ditunjukkan oleh garis berwarna kuning. Jika diamati kemelencengan yang terlihat lumayan besar sehingga deviasi sebesar  $19^{\circ} 47' 55,95''$  sebagaimana hasil perhitungan memang benar adanya.

Menurut sebagian masyarakat, sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan, sebelum dilakukan pengecekan terhadap arah kiblat masjid Al-Ijabah bahwa arah kiblat sebagaimana arah pada masjid tersebut sudah benar adanya. Itu karena mereka berkeyakinan bahwa orang yang pertama kali mendirikan masjid tersebut adalah seorang wali yang dianggap keramat dan memiliki kemampuan lebih dari manusia biasanya, ditambah lagi dengan peristiwa ganjil yang pernah terjadi pada masjid tersebut semakin menambah keyakinan mereka bahwa segala komponen yang ada pada masjid tersebut sudah benar demikian adanya. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa kiblat yang benar adalah yang sesuai dengan masjid tersebut sehingga mereka menganggap hasil pengukuran dengan rumus segitiga bola dan alat bantu theodolite itulah yang salah.

Menurut penulis sendiri bahwa deviasi arah kiblat yang ada pada Masjid Al-Ijabah Gunung Pati adalah karena pada zaman dulu usaha untuk menentukan arah kiblat adalah seperti itu sehingga hasil berupa arah kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung-

Pati yang ada tersebut sudah merupakan hasil usaha maksimal yang dilakukan oleh para orang tua dulu di mana pada saat itu belum ada alat-alat bantu canggih dan modern seperti sekarang. Selain itu juga data-data yang digunakan masih data-data klasik yang tentunya ketelitiannya tidak seperti data-data modern.